

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN INTENSI AGRESI PADA SISWA KELAS XI SMK HIDAYAH SEMARANG

Jauhar Fakhri Widodo Tjokromiharjo, Endang Sri Indrawati

*Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

jauharfakhriwtj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang. Populasi pada penelitian sebanyak 107 siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang. Uji coba diberikan kepada 45 siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang dan penelitian dilakukan kepada 62 siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter (29 aitem, $\alpha = 0,931$) dan skala intensi agresi (37 aitem, $\alpha = 0,945$). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan intensi agresi ($r_{xy} = 0,446$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terkait hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang dapat **diterima**. Pola asuh otoriter pada penelitian ini memberikan sumbangan efektif sebesar 0,199 atau 19,9% terhadap intensi agresi.

Kata Kunci: intensi agresi, pola asuh otoriter, remaja.

Abstract

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting with the intention of aggression in class XI SMK Hidayah Semarang. The population in the study were 107 students of class XI SMK Hidayah Semarang. Trials were given to 45 students of class XI SMK Hidayah Semarang and research was conducted on 62 students of class XI SMK Hidayah Semarang. The sampling technique used is cluster random sampling. Measuring instruments used in this study were authoritarian parenting scale (29 items, $\alpha = 0.931$) and aggression intention scale (37 items, $\alpha = 0.945$). Data analysis method used in this study is a simple regression analysis. The results showed a significant positive relationship between authoritarian parenting with the intention of aggression ($r_{xy} = 0.446$; $p = 0.000$). This shows that the hypothesis proposed by researchers related to a positive relationship between authoritarian parenting with the intention of aggression in class XI students of SMK Hidayah Semarang can be accepted. The authoritarian parenting in this study made an effective contribution of 0.199 or 19.9% towards the intention of aggression

Keywords: *intention of aggression, authoritarian parenting, adolescents.*

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga formula yang didirikan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan dari dunia pendidikan, salah satu dari tujuan pendidikan ini antara lain untuk mengemabangkan perilaku anak didik atau siswa menjadi lebih positif dan berguna bagi nusa dan bangsa. Sebagaimana pendapat Nurhayati (2011) bahwa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul diperlukan pendidikan yang berkelanjutan dan dimulai sejak usia dini. Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan tentang tujuan dari pendidikan adalah

untuk mengembangkan sumber daya manusia supaya dapat mencapai perilaku yang positif. Namun akhir-akhir ini tujuan pendidikan tersebut tidak selamanya dapat tercapai. Hal ini terbukti dengan adanya pemberitaan negatif mengenai perilaku kekerasan atau tindak agresi yang dilakukan siswa sekolah.

Komisi perlindungan anak Indonesia mencatat peningkatan mengenai kasus tawuran sebesar 1,1% sepanjang 2018. Pada tahun 2017 angka kasus tawuran mencapai 12,9% namun pada tahun 2018 juga mengalami peningkatan dan hingga tahun 2019 juga mengalami peningkatan namun tidak signifikan (Tempo.co, 2018). Meskipun Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berhasil menekan persentase mengenai kasus tawuran remaja, namun masih terdapat kasus mengenai tawuran yang terjadi. Hal ini perlu diwaspadai karena tindakan kekerasan seperti tawuran remaja ini dapat memakan korban jiwa dan merugikan banyak pihak termasuk pelaku.

Berdasarkan penelitian Anggraeni, Kumara, dan Utami (2016) persentase dan jenis kenakalan yang sering terjadi disekolah adalah menjadikan orang lain sebagai bahan tertawaan (13,3%), menyebar kejelekan teman (9,7%), mengejek (8,75%), menyebar hal yang tidak benar tentang seseorang (8%), memukul (6,88%) dan melakukan ancaman dan menghina melalui sosial media. Menurut Berkowitz (2003) yang mengungkapkan tindakan melukai yang didasari dengan unsur kesengajaan dapat disebut agresi, tindakan agresi ini dapat berupa fisik maupun verbal.

Dalam kamus psikologi, agresi adalah kebutuhan yang bertujuan untuk menyerang, merusak, memperkosa, mencemooh dan memberikan hukuman yang berat, maupun tindakan sadis lainnya, dimana perilaku tersebut dilakukan kepada suatu individu atau objek benda (Chaplin, 2011). Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan agresi sebagai bentuk perilaku melukai atau menyakiti, tingkah laku individu tersebut ditujukan untuk mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku agresi itu sendiri. Perilaku agresi sendiri dapat didefinisikan sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan melalui tindakan perusakan terhadap orang atau benda dengan disertai unsur kesengajaan yang dapat diekspresikan melalui kata-kata (verbal) maupun tindakan (non-verbal).

Setiap perilaku yang muncul selalu didasari dengan adanya niat atau intensi, Ajzen (2005) menyatakan intensi adalah dasar dari suatu perilaku dapat terbentuk, semakin kuat intensi yang dimiliki individu maka semakin kuat suatu perilaku dapat terjadi. Perilaku agresi yang dilakukan oleh individu selalu didasari dengan adanya niat atau tujuan untuk menyakiti individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikis (Arifin, 2015).

Arifin (2015) juga menambahkan individu yang menyakiti karena unsur ketidaksengajaan maka perilaku tersebut tidak dapat disebut agresi, sebagai contoh seperti tindakan medis. Individu yang memiliki niat untuk menyakiti namun tidak berhasil dapat dikategorikan sebagai pelaku agresi.

Berbagai uraian pengertian agresi di atas, diketahui pula bahwa perilaku agresi diawali dengan adanya niat atau tujuan, yang dalam istilah psikologi niat dan tujuan itu disebut dengan intensi. Seperti pendapat Reber dan Reber (2010), bahwa makna umum intention (intensi) adalah hasrat, rencana, tujuan, maksud atau keyakinan yang diorientasikan menuju sejumlah tujuan. Menurut Ajzen (2005) intensi merupakan niatan dalam menampilkan suatu perilaku yang pasti. Intensi ini merupakan dasar dari terbentuknya suatu perilaku individu yang dilakukan atau diarahkan secara langsung maupun terencana. Intensi ini memiliki peranan yang khas dalam mengarahkan suatu tindakan, semakin kuat intensi yang muncul dalam diri individu, maka semakin besar pula kemungkinan individu melakukan perilaku yang diinginkan.

Arifin (2015) juga berpendapat bahwa agresi merupakan suatu perilaku yang dapat terjadi karena didasari dengan adanya tujuan dan niat untuk melukai individu baik secara fisik dan

psikis. Suatu perilaku dapat dikatakan agresi apabila terdapat unsur kesengajaan dan apabila perilaku agresi yang dilakukan karena ketidak sengajaan maka perilaku tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai perilaku agresi yang nyata. Senada dengan pendapat Berkowitz (2003), yang mengungkapkan tindakan melukai yang didasari dengan unsur kesengajaan dapat disebut agresi, tindakan agresi ini dapat berupa fisik maupun verbal. Berdasarkan pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap tindak agresi selalu didasari dengan adanya niat atau intensi untuk melukai atau menyakiti individu lain dengan adanya unsur kesengajaan.

Tingginya intensi agresi juga ditemukan di SMK Hidayah Semarang dimana sekolah tersebut juga menjadi sasaran penelitian ini. Berdasarkan 10 angket yang disebarakan kepada kelas XI dapat diketahui bahwa kesepuluh angket tersebut menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk melawan guru, dianggap jagoan, dan membolos. Selain itu peneliti juga mewancarai guru bimbingan konseling, berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa SMK Hidayah Semarang pernah melakukan perilaku agresi seperti memalak teman sekolah, melawan perintah yang diberikan guru, dan berkelahi dengan teman karena berselisih paham. Guru bimbingan konseling pernah memanggil orang tua siswa yang bermasalah dan pada saat itu juga orang tua langsung menampar sang anak, dimarahi dengan cara berteriak, dan merendahkan anak dengan perkataan yang kasar.

Berdasarkan hasil sebaran angket dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingginya intensi agresi pada siswa SMK Hidayah Semarang adalah faktor intensi yang meliputi sosial dan faktor agresi yang meliputi peran belajar model kekerasan. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku individu dapat berasal dari lingkungan terdekatnya antara lain keluarga. Sehingga dapat disimpulkan pendidikan pendisiplinan yang dilakukan oleh orang tua terlalu menuntut dengan keras atau otoriter dapat memberikan dampak buruk bagi individu. Hal ini dapat menyebabkan individu menjadi penakut, tidak ramah, dan membenci individu lain yang memberikan hukuman, sehingga memiliki keinginan untuk melampiaskan perasaannya dalam bentuk perilaku agresi.

Proses pendisiplinan yang keliru seperti pola asuh orang tua yang salah dapat juga mengakibatkan individu berperilaku agresi, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) pola asuh otoriter yang terlalu keras dan menuntut dapat dipersepsikan oleh subjek sebagai perilaku yang dibenarkan, sehingga dapat meningkatkan tingkat perilaku agresi subjek.

Pola asuh yang diterapkan pada anak menentukan bagaimana anak berkembang dalam sebuah keluarga. Bahkan, menurut beberapa teori, pola asuh anak akan memengaruhi perkembangan anak di kemudian hari. Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak- anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan kontrol, aturan, informasi, dan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, membentuk kepribadian anak, memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak (Gunarsa, 2000). Hurlock (2007) juga mendefinisikan pola asuh sebagai pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu.

Baumrind (dalam Santrock, 2007) menjelaskan bahwa terdapat empat pola asuh yang diterapkan orangtua, yaitu pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh yang mengabaikan, dan pola asuh yang menuruti. Pola asuh otoritarian (otoriter) adalah pola asuh yang membatasi dan melakukan kontrol penuh terhadap anak supaya berperilaku sesuai keinginan orangtua. Pola asuh otoritatif (demokratis) merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri namun masih tetap memberikan batasan dan kontrol terhadap perilaku anak.

Pola asuh mengabaikan adalah pola asuh yang dilakukan dengan membiarkan anak untuk berperilaku dan tidak ada keterlibatan orangtua. Pola asuh menuruti adalah pola asuh dimana orangtua sangat terlibat dalam menuruti semua keinginan anak.

Hurlock (2007) berpendapat anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang orangtuanya memiliki pola asuh yang otoriter cenderung tidak bahagia, mudah merasa minder jika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktifitas, serta memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Gunarsa (2000) menyatakan pola asuh yang otoriter yang ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam akan menjadikan anak lebih patuh, namun akan menyebabkan anak akan melakukan reksi menentang dan melawan norma-norma yang dapat menimbulkan persoalan serta kesulitan baik pada dirinya sendiri maupun lingkungan rumah, sekolah, dan teman sebayanya.

Meski demikian hasil penelitian Rejeki (2015) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku agresi. Angka *Pearson Correlation* menunjukkan sebesar 0,209 dengan signifikansi $p= 0,084$ (lebih dari 0,05). Meskipun terdapat penelitian yang menyatakan pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi, peneliti ingin melakukan pengujian mengenai pola asuh otoriter dengan intensi agresi, dimana intensi ini adalah dasar dari terbentuknya suatu perilaku. Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dengan intensi agresi pada SMK Hidayah Kelas XI Semarang.

METODE

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMK Hidayah Semarang dan sedang duduk di kelas XI. Siswa kelas XI yang berjumlah 107 siswa terbagi ke dalam 4 kelas yaitu kelas XI TKJ 25 siswa, XI RPL 20 siswa, XI AP 34 siswa, dan XI AK 28 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik cluster random sampling. *Cluster random sampling* adalah pengambilan sampel secara klaster dan melakukan randomisasi terhadap kelas tersebut (Azwar, 2010). Penentuan subjek dilakukan melalui undian yang melibatkan seluruh siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang yang berjumlah 107 siswa. Azwar (2010) menyatakan bahwa banyak ahli riset menyarankan untuk mengambil sampel untuk penelitian sebesar 10% dari populasi yang ada sebagai aturan kasar. Apabila populasinya sangat besar, maka persentasenya dapat dikurangi. Secara umum, semakin besar sampel maka akan semakin representatif. Menurut Sugiyono (2013) sampel yang layak digunakan dalam suatu penelitian sebanyak 30 subjek. Pada penelitian ini diketahui populasi sebesar 107 siswa. Berdasarkan populasi, maka diambil 62 siswa dari kelas XI AP dan XI AK untuk penelitian dan sebanyak 45 siswa dari kelas XI TKJ dan XI RPL untuk tryout.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah skala pola asuh otoriter dan skala intensi agresi. Skala pola asuh otoriter (29 aitem, $\alpha =0,931$), yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Baumrind (dalam Boyd & Bee, 2006) yaitu tuntutan kedewasaan, kontrol yang ketat, kasih sayang yang tidak sesuai keinginan anak, dan komunikasi yang bersifat satu arah. Sedangkan intensi agresi (37 aitem, $\alpha =0,945$), yang disusun berdasarkan aspek gabungan dari aspek intensi menurut Ajzen (2005) dengan aspek agresi menurut Berkowitz (2003), yaitu: niat pertahanan, niat perlawanan disiplin, niat egosentris, dan niat superioritas. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis regresi sederhana. Proses analisa data dalam penelitian ini dibantu dengan program komputer dengan menggunakan *Statistical Package for Science* (SPSS) 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

UjiNormalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan
IntensiAgresi	1,003	0,551	Normal
PolaAsuhOtoriter	0,267	0,922	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas dan linearitas pada variabel pola asuh otoriter dan intensi agresidiperoleh *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,551 dengan signifikansi 0,922 ($p > 0,05$) yang berarti variabel intensi agresimemiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov Smirnov Goodness of Fit Test variabel Intensi Agresi adalah 1,003 dengan signifikansi 0,267 ($p > 0,05$) yang berarti variabel intensi agresi memiliki distribusi yang normal.

Tabel 2

UjiLinearitas

Nilai F	Signifikansi	p	Keterangan
14,155	0,000	$p < 0,05$	Linear

Hasil uji linearitas hubungan antara variabel Pola Asuh Otoriter terhadap Intensi Agresi yaitu $F=14,155$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Data kedua variabel memiliki sebaran data normal dan keduanya memiliki hubungan yang linier.

Tabel 3

UjiHipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sign
	B	Stand. Error	Beta		
1 (Constant)	14,092	11,369	0,446	1,240	0,220
PolaAsuhOtoriter (X)	0,691	0,184		3,762	0,000

Hasil analisis regresi sederhana diperoleh koefisien korelasi antara pola asuh otoriter terhadap intensi agresi sebesar 0,446 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, hal ini berarti semakin tinggi persepsi pola asuh otoriter yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang maka

akan semakin tinggi intensi agresi yang dimiliki siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang, sebaliknya semakin rendah persepsi pola asuh otoriter yang dimiliki oleh siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang, maka akan semakin rendah intensi agresi yang dimiliki siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang.

Persamaan garis regresi pada kedua variabel menunjukkan bahwa $Y = 14,092 + 0,691 X$. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada Pola Asuh Otoriter (X) akan diikuti dengan perubahan variabel intensi agresi (Y) sebesar 0,691. Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap penambahan satu poin pada pola asuh otoriter dapat menaikkan intensi agresi sebesar 0,691.

Tabel 4

UjiHipotesis 2

KoefisienKorelasi (R)	KoefisienDeterminasi (R ²)	StandarkesalahanEstimasi
0,446	0,199	11,015

Koefisien determinasi (R Square) menunjukkan sebesar 0,199 memiliki arti bahwa pola asuh otoriter memberikan sumbangan efektif sebesar 19,9% terhadap intensi agresi. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini pola asuh otoriter memberikan pengaruh terhadap intensi agresi sebesar 19,9%, sedangkan sisanya sebesar 80,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan intensi agresi pada siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi intensi agresi siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang, demikian pula sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah intensi agresi siswa kelas XI SMK Hidayah Semarang. Pola asuh otoriter memberikan sumbangan sebesar 19,9% terhadap intensi agresi, dan sisanya 80,1% merupakan faktor-faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi intensi agresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behavior. Second edition.* New York: Open University Press.
- Arifin, B.S. (2015). *Psikologi sosial.* Bandung: Pustaka Setia.
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian. edisi 1.* cetakan xi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi. edisi 1.* cetakan xiv. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas. edisi ke-3,* cetakan x. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial.edisi kesepuluh. jilid 2.* Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Berkowitz, L. (2003). *Emotional behavior: Mengenal perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita & cara penanggulangannya. Buku kesatu.* Alih Bahasa: Hartati Woro Susianti. Jakarta: PPM.
- Boyd, D. & Bee, H. (2006). *Lifespan development. 4th edition.* Boston: Pearson Inc.
- Chaplin, J.P. (2009). *Kamus lengkap psikologi. edisi 1. cetakan ke-13.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi.* Alih Bahasa: Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan remaja. cetakan pertama.* Bogor Selatan: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Hurlock, B.E. (2007). *Psikologi perkembangan anak.* Jakarta: Erlangga.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, R.A.A. & Indrawati, E.S. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan intensi agresi pada siswa kelas xi smk x semarang. *Jurnal Empati, Vol 6(1), 357-364.*
- Reber, A.S., & Reber, E.S. (2010). *Kamus psikologi. cetakan I.* Penerjemah: Yudi Santoso, S.Fil. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rejeki, N.C. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada anggota geng motor matic 17 salatiga. *Tugas Akhir.* Fakultas Psikologi Universitas Kristes Satya Wacana Salatiga.